

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah kebutuhan manusia yang memiliki peranan sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta salah satu cara dalam menaikkan sumber daya manusia. Pendidikan diperlukan dapat menghasilkan manusia mempunyai wawasan yang luas dan terbuka, sebagai akibatnya bisa menyesuaikan diri menggunakan perkembangan zaman.

Bahasa Indonesia memiliki empat aspek kebahasaan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Adapun empat kebahasaan tadi ialah aspek menyimak, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis. Menulis ialah salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak eksklusif atau tidak bertatap muka dengan orang lain.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, materi tentang menulis telah disampaikan mulai dari jenjang SD, namun masih banyak tulisan peserta didik yang belum bisa menulis dengan baik. Pembelajaran menulis perlu ditingkatkan terutama pada praktik, dikutip pada Apriyani, dkk (2020). Menulis bisa melatih peserta didik untuk kreatif mengolah kata asal realita yang mereka lihat. Menulis berguna untuk mengetahui kemampuan diri dengan aktif berpikir dalam menuangkan ide dan gagasan kedalam sebuah tulisan, menambah wawasan, serta isu, menumbuhkan keberanian serta kreativitas dalam diri peserta didik.

Begitu pun menurut Helaluddin & Awalludin (2020, hlm. 5) menyampaikan mengenai keterampilan menulis sebagai berikut.

Menulis artinya proses tersampainya informasi secara tertulis pada kreativitas bagi penulis. Penulis dapat memikirkan cara yang sistematis dalam berpikir pada menghubungkan antarkata, kalimat, paragraf, atau antarbab. dengan demikian, menulis dapat dikatakan proses yang dilakukan secara sistematis menggunakan pemahaman konsep gagasan pada pikiran yang logis dan tertuang pada kata hingga paragraf.

Proses penguasaan keterampilan menulis diawali menggunakan membaca, makin seringkali membaca serta makin seringkali menirukan yang dibaca itu, keterampilan menulis akan mudah dikuasai. Jadi, keterampilan menulis itu

diperoleh dari banyak membaca. seperti keterampilan lainnya, pemerolehan keterampilan menulis yaitu harus melalui belajar serta berlatih.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk tahu aneka macam jenis teks serta mahir untuk menulis teks. Teks tulis atau lisan bisa mengasah keterampilan berbahasa peserta didik.

Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas yang terdapat dalam kurikulum 2013 kelas X merupakan materi berupa teks anekdot. Teks anekdot merupakan salah satu genre teks yang wajib dipelajari siswa SMA/MA pada Kurikulum 2013 mengarah pada kemunculan banyak sekali dampak positif bagi peserta didik. Materi memproduksi teks anekdot ini sesuai menggunakan tema Kurikulum 2013 yaitu guna menghasilkan peserta didik yang produktif serta kreatif. Maka dari itu, keterampilan pada menulis teks anekdot harus dikuasai oleh peserta didik, karena tercantum dalam kurikulum tersebut bahwa menulis sangat penting bagi peserta didik. Menurut Puspita & Supriatna (2016) bahwa, “bahasa Indonesia pembelajarannya berbasis teks menjadi sarana mengepresikan dan pemikiran”.

Menulis teks anekdot merupakan upaya memberikan pesan tertulis yang bermuatan humor atau perihal lucu tentang suatu peristiwa atau tokoh tertentu disertai sindiran atau kritik. penjelasan tersebut juga sejalan berdasarkan Kosasih (2019, hlm. 17) menyampaikan, bahwa “teks anekdot merupakan teks yang berisi kelucuan yang di dalamnya berisikan kritikan ataupun sindiran”.

Menulis sebuah teks anekdot wajib memperhatikan struktur yang ada, fungsi dari struktur teks anekdot adalah untuk membuat teks menjadi lebih rapih dan sesuai, juga benar-benar berbentuk. dengan peserta didik memperhatikan struktur pada pembuatan teks anekdot, bisa dilihat kemampuan menulis peserta didik tersebut.

Sucipto, dkk (2014:2) mengungkapkan tentang struktur teks anekdot, struktur isi teks anekdot terbagi menjadi lima yaitu:

struktur anekdot yang pertama, abstrak merupakan bagian pembukaan dan berisi pokok pikiran utama yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca; struktur yang kedua, orientasi merupakan bagian yang menyebutkan latar belakang peristiwa yang terjadi; struktur yang ketiga, krisis merupakan bagian yang mengungkapkan peristiwa unik atau tak biasa terjadi; struktur yang keempat,

reaksi merupakan bagian yang mengungkapkan respon kelucuan atau kekonyolan konflik yang dikritik bisa dipahami; dan yang kelima, koda merupakan bagian yang menjelaskan kesimpulan peristiwa yang diceritakan.

Permasalahan pada peserta didik dalam menulis teks anekdot adalah peserta didik seringkali merasa kesulitan dalam menuliskan istilah kata sindiran yang akan ia pakai pada ceritanya. karena pada menulis teks anekdot ceritanya harus bersifat humor, menyindir, dan lelucon yang realistis. Selain itu, permasalahan yang terjadi di peserta didik saat pembelajaran teks anekdot yaitu menentukan salah satu struktur yaitu krisis di teks anekdot itu sendiri. pada bagian menentukan krisis di teks anekdot peserta didik banyak yang tertukar dengan bagian reaksi di teks anekdot.

Dalam Kosasih (2014, hlm. 5-6) dinyatakan, bahwa “krisis ialah bagian dari inti peristiwa suatu anekdot yang berisi kekonyolan yang menggelitik serta mengundang tawa. serta reaksi adalah tanggapan atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi disini dapat berupa sikap mencela atau menertawakan”.

Kesulitan merupakan suatu persoalan yang dihadapi oleh peserta didik yang keadaannya tidak dapat belajar dengan baik atau tidak bisa membentuk sesuatu yang baru yang ditimbulkan oleh adanya gangguan yang mengakibatkan peserta didik tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

Proses pembelajaran terjadi sebab terdapat tujuan yang hendak dicapai. Akan tetapi banyak seorang pendidik gagal pada pembelajaran, seperti banyak peserta didik yang tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran menjadi proses kolaborasi antara pendidik serta peserta didik. Melalui perencanaan yang maksimal, seorang pendidik dapat menentukan strategi apa yang dipergunakan supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Pada Gunawan (2003) menyebutkan tentang peran guru pada pembelajaran.

Peran pengajar menjadi fasilitator artinya memfasilitasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. dalam hal ini siswa lah yang berperan aktif serta bertanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran. peran pengajar menjadi katalisator artinya pengajar membantu siswa dalam menemukan kekuatan, bakat serta kelebihan mereka. pengajar bertindak sebagai pembimbing, membantu mengarahkan serta mengembangkan aspek kepribadian, karakter dan emosi, serta aspek intelektual siswa.

Sejalan dengan pendapat Gunawan, Rusman (2016: 64) mengemukakan bahwa, “menjadi fasilitator, pengajar hendaknya bisa mengusahakan sumber belajar yang kiranya bermanfaat serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat berita”.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli diatas bahwa, pendidik berperan sebagai fasilitator yaitu bertugas memfasilitasi peserta didik pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada proses pembelajaran, peserta didik yang berperan aktif seperti mencari tahu sendiri informasi yang relevan dari aneka macam sumber sesuai materi yang sedang dipelajari. Peran pendidik pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung artinya menjadi pembimbing, serta membantu peserta didik dalam kesulitan yang dihadapi siswa.

Dengan cara pembelajaran yang konvensional, selama pembelajaran berlangsung peserta didik lebih pasif dibandingkan pendidik yang lebih aktif menyampaikan materi yang tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pengetahuannya terhadap pembahasan materi.

Salah satu kecenderungan pendidikan masa kini masih mengadopsi pola pendidik menjadi sumber belajar, pendidik kurang kreatif dalam mendesain pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didiknya.

Menggunakan model pembelajaran yang tepat bisa mempermudah peserta didik dalam proses untuk tahu materi yang disampaikan oleh pengajar, untuk mengoptimalkan kemampuannya dan untuk menggali potensi yang dimiliki peserta didik. Ega Rima (2016:3) menyatakan bahwa, “adapun cara untuk menaikkan keterampilan menulis teks anekdot adalah menggunakan media yang tepat yang mampu merangsang keterampilan peserta didik dalam menulis”. Metode mengajar membentuk peserta didik mempunyai suatu pengetahuan dan rasa ingin memahami terhadap pengajaran yang disampaikan pendidik.

Oleh karena itu, penulis menerapkan metode pembelajaran yang efektif supaya peserta didik dapat terampil dalam menulis teks anekdot, yaitu menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk memecahkan beberapa permasalahan yang dialami peserta didik pada menulis teks anekdot. Kemampuan menulis sangatlah berpengaruh pada kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah banyak mengandalkan keterampilan menulis. menggunakan

model pembelajaran *Problem Based Learning* bisa menjadi salah satu cara lain model pembelajaran.

IMSA (2008: 1) mengemukakan, tentang model *Problem Based Learning* bahwa.

salah satu model pembelajaran yang dapat membantu mengatasi kesulitan peserta didik adalah model *problem based learning*. Model *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang difokuskan pada pengalaman pembelajaran yang diatur meliputi penyelidikan serta pemecahan masalah khususnya persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada penerapannya, model PBL membentuk suatu lingkungan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah, sedangkan pengajar berperan melatih pemikiran peserta didik serta memfasilitasi pembelajaran untuk taraf pemahaman yang lebih dalam ketika memasuki penyelidikan.

Karakteristik model pembelajaran berbasis masalah atau PBL merupakan belajar yang didorong oleh tantangan, Masalah terbuka atau realita, pengajar mengambil peran menjadi "fasilitator" belajar. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk mengambil tanggung jawab untuk kelompok mereka serta mengatur dan mengarahkan proses pembelajaran menggunakan dukungan dari seorang pengajar atau instruksi.

Problem Based Learning dapat digunakan baik sebagai andalan seluruh kurikulum atau untuk pengiriman kursus individu. Dalam praktiknya, *Problem Based Learning* biasanya merupakan bagian dari kurikulum terpadu dengan menggunakan pendekatan berbasis sistem, dengan mater non-klinis yang disampaikan dalam konteks praktik klinis. Waktu yang cukup harus diberikan setiap minggu bagi siswa untuk melakukan pembelajaran mandiri yang diperlukan untuk *Problem Based Learning*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pembelajaran Menulis Teks Anekdote dengan Berfokus pada Krisis menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Kelas X SMA PGII 1 Bandung. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman, dan keterampilan menulis pada pembelajaran menulis teks anekdot. Bagi para peserta didik penelitian dapat berguna karena membentuk suasana belajar yang lebih kondusif serta aktif. Penggunaan *problem based learning*

diharapkan mampu meminimalisasi kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Pada pembahasan ini penulis menyebutkan permasalahan-permasalahan yang lebih ringkas atau biasa dianggap identifikasi masalah. Identifikasi masalah artinya titik temu yang memperlihatkan adanya masalah penelitian oleh penulis dilihat dari sisi keilmuan, bentuk, serta banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi oleh penulis.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis menemukan hambatan-hambatan dalam kegiatan pembelajaran yang menarik untuk dikaji serta diberikan kepada objek penelitian sebagai berikut.

1. Penulisan pada peserta didik masih terdapat kesalahan dan dalam penulisan masih belum baik.
2. Permasalahan dalam kesalahan menulis peserta didik terdapat pada cara mengajar guru yaitu, tidak membiasakan peserta didik dalam menuangkan ide.
3. Pembelajaran menulis perlu ditingkatkan terutama dalam praktik.
4. Permasalahan peserta didik dalam menentukan struktur teks anekdot terutama krisis.
5. Pembelajaran konvensional membuat peserta didik lebih pasif dibandingkan guru yang lebih aktif dalam menjelaskan materi.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang ada dalam penelitian. di dalam rumusan masalah, permasalahan-permasalahan tersebut ditanyakan untuk dicari jawabannya melalui penelitian. berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?

2. Bagaimana kemampuan peserta didik kelas X SMA PGII 1 Bandung untuk menuangkan ide dalam menulis teks anekdot sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* ?
3. Adakah perbedaan hasil pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ?
4. Apakah efektif pembelajaran menulis teks anekdot pada kelas X SMA PGII 1 Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hasil yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian. Penelitian bisa dikatakan berhasil jika tujuannya berjalan dengan baik dan berhasil dicapai. Tujuan penelitian umumnya diturunkan dari rumusan masalah yang sudah ada. Termasuk pada penelitian ini, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis.

Tujuan penelitian diturunkan dari rumusan masalah. berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang terdapat di penelitian ini, yaitu.

1. mendeskripsikan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. mendeskripsikan kemampuan peserta didik kelas X SMA PGII 1 Bandung untuk menuangkan ide dalam menulis teks anekdot sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
3. mendeskripsikan perbedaan pembelajaran ceramah dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
4. mendeskripsikan keefektifan pembelajaran menulis teks anekdot pada kelas X SMA PGII 1 Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian sangatlah penting diperhatikan oleh peneliti. di dalam penelitian ini, manfaat penelitian akan di klasifikasikan menjadi dua bagian yaitu,

manfaat teoritis serta manfaat praktis. sesuai hal tadi, maka manfaat di penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki pengaruh terhadap membaiknya keterampilan menulis siswa terhadap menuangkan ide menulis teks anekdot, serta diharapkan memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap menulis teks anekdot dengan berfokus kepada krisis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penulis

Menambah pengalaman penulis dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk pembelajaran menulis teks anekdot di dalam pembelajaran kelas X.

b. Manfaat bagi pendidik

Memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan Bahasa Indonesia di sekolah dan Memberikan kemudahan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran siswa pada menulis teks anekdot berfokus pada struktur.

c. Manfaat bagi lembaga

Memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga penyelenggara pendidikan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap peningkatan proses dan hasil belajar siswa. Selain itu, dengan terlaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat terjalin kolaborasi dan kerja sama antara peneliti dan pihak sekolah dalam khususnya pada bidang penelitian yang diteliti.

d. Manfaat bagi peserta didik

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang baru serta menyenangkan bagi peserta didik. Hasil penelitian ini bisa dijadikan motivasi bagi peserta didik selama proses pembelajaran menulis, sehingga peserta didik menjadi lebih terampil dalam menuangkan ide dalam menulis.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional itu berkaitan dengan variabel judul yang ada dalam penelitian, yang di dalamnya ada variabel bebas dan variabel terikat. Definisi operasional dapat menentukan, menilai, atau mengukur suatu variabel yang akan digunakan untuk penelitian. sesuai dengan judul penelitian ini ialah.

1. Pembelajaran Menulis Teks Anekdote

Pembelajaran merupakan proses interaksi oleh pengajar dan peserta didik yang dilakukan oleh pengajar di dalam lingkungan belajar untuk membimbing peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, ilmu, mengasah kemampuan serta keterampilan, serta membentuk perilaku percaya diri peserta didik.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan menyampaikan gagasan atau ide menjadi sebuah karangan. Dalam merangkaikan kalimat yang indah, diperlukan sebuah keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terbagi sebagai empat, yakni menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis.

Teks anekdot adalah cerita yang berisi lelucon namun tidak hanya menyajikan kelucuan, anekdot harus berisikan kritik dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Anekdote bisa berdasarkan pengalaman hidup pribadi maupun orang lain, politik, dll.

2. Krisis

Krisis merupakan salah satu struktur pada teks anekdot. Krisis ini ialah bagian dimana terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada si penulis atau orang yang diceritakan.

3. *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menyediakan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan serta membentuk pengetahuan melalui pemecahan masalah. *Problem Based Learning* diartikan sebagai jenis model pembelajaran yang melibatkan peserta didik pada suatu aktivitas (proyek) untuk menghasilkan suatu produk.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks anekdot adalah salah satu kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh peserta didik di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penulisan sebuah karangan teks anekdot

perlu sesuai dengan struktur yang seharusnya, supaya karangan tersebut bisa tersusun dengan jelas. Banyak permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, oleh sebab itu perlu model pembelajaran yang sesuai untuk bisa memecahkan masalah yang ada. Dengan memakai model pembelajaran *problem based learning* peserta didik dapat menuntaskan masalah yang ada dengan adanya kesempatan pada peserta didik untuk menghasilkan suatu produk.

G. Sistematika Skripsi

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini adalah bagian yang mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah dari bagian pendahuluan adalah tentang masalah penelitian.

a. Latar belakang

Latar belakang masalah yang memaparkan tentang kesenjangan antara teori serta yang terjadi pada lapangan.

b. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah memaparkan titik permasalahan yang telah ditemukan.

c. Rumusan masalah

Rumusan masalah menjadi tolak ukur dalam penelitian.

d. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian hasil yang ingin dicapai oleh peneliti pada penelitian, tujuan penelitian memaparkan itu menjadi keuntungan yang didapatkan dari hasil penelitian.

e. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian adalah bagian dari upaya penyelidikan guna membentuk kontribusi yang bisa diandalkan untuk khalayak. bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta objek dan subjek yang terlibat maupun tidak. Bagian ini menjelaskan secara rinci manfaat yang akan terjadi penelitian bagi pihak yang terkait. Bentuk uraian manfaat penelitian pada penulisan skripsi ini berkaitan dengan: 1) manfaat teoritis merupakan manfaat hasil penelitian yang dikaji, 2) manfaat praktis, berupa pemecahan masalah yang dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan bagi berbagai pihak, misalnya bagi lembaga yang diteliti, pengambil kebijakan (pemerintah/yayasan), pembaca, serta peneliti sendiri.

f. Definisi operasional

Definisi operasional menjelaskan setiap variabel, dan sistematika skripsi menjelaskan bab I hingga bab V.

2. Bab II Kajian teori

Bab ini membahas hasil penelitian tentang teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang didukung oleh temuan penelitian sebelumnya. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan bagaimana variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian berhubungan satu sama lain. Hasil penelitian juga dibahas di bab ini.

3. Bab III Metode Penelitian

Proses yang digunakan untuk menjawab masalah dan mencapai kesimpulan dijelaskan secara sistematis dan terperinci di bagian ini. Bab ini menjelaskan metode penelitian dan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam penelitian. Ini juga menjelaskan desain penelitian, yang menjelaskan secara lebih detail jenis desain yang digunakan untuk metode penelitian tersebut. Pengumpulan data dan instrumen penelitian mencakup jenis data yang akan dikumpulkan, penjelasan, dan alasan mengapa teknik pengumpulan data yang dipilih digunakan.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memberikan penjelasan tentang dua hal: hasil penelitian yang didasarkan pada hasil pengolahan data dan analisis data berdasarkan berbagai kemungkinan. Penulis dapat mengevaluasi keberhasilan penelitian mereka pada bab ini. Bagian temuan hasil penelitian mencakup penjelasan tentang data yang dikumpulkan, subjek dan objek penelitian, hasil pengolahan data, dan analisis hasil pengolahan data. Bab ini membahas rumusan masalah dan hipotesis penelitian serta membahas temuan penelitian.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini mencakup kesimpulan dan saran. Kesimpulan harus menjawab semua pertanyaan yang muncul dari rumusan masalah dan menunjukkan pemaknaan penulis terhadap hasil dan temuan penelitian. Saran ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna, atau peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, serta mereka yang ingin menyelesaikan masalah di lapangan atau mengembangkan hasil penelitian.

Berdasarkan pemaparan tentang struktur skripsi di atas, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa skripsi ini harus terdiri dari lima bab. Dengan menyusun skripsi ini secara sistematis, diharapkan pembaca dapat lebih mudah memahami temuan penelitian.